

Implikasi Pendidikan dalam Qs Faathir Ayat 32 tentang Makna Sabiqun Bil Khairat terhadap Kepribadian Muslim

Implications of Education in Qs Fatir Meaning of Article 32 of Sabiqun Bil Khairat Muslim Personality

¹Taupik Amirrudin, ²Aep Saepuddin, ³Adang M. Tsaury.

^{1,2}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹taufikamirudin74@gmail.com, ²asaepudin65@yahoo.co.id,

³adangtsaury@yahoo.com

Abstract. Perception (depiction) of the individual Muslim society much narrower understanding, so as if the individual Muslim is reflected in people who only diligent practice Islam from ubudiyah aspect. Though it is only one aspect only and many other aspects that should be attached to the person of a Muslim. If you look at the phenomenon now, many a Muslim who does not reflect the personality of a good Muslim. As a result, many individuals who are weak-minded like the soul corrupt, criminal, and not trustworthy. Therefore the Muslim personal standards are based on the Qur'an and Sunnah is something that should be formulated. The purpose of this study are as follows: (1). Knowing the opinions of the commentators regarding QS Fatir paragraph 32 (2). Knowing the essence of which is contained in Surah Fatir verse 32 (3) Knowing the experts' study on Muslim personality (4) Knowing the educational implications of the essence QS Fatir verse 32. The method used in this research is descriptive analysis, while the technique used is the study of literature, The results of this study can describe the content of QS. Fatir verse 32, the essence of which include; (1) Those Muslims who have zhalimun properties and muqtasid included among those who lose. (2) Those Muslims who have properties bil sabiqul khairat including those who are lucky. (3) A strong Muslim has the properties sabiqun bil khair in him. The educational implications are; (1) A Muslim should be able to avoid the nature of injustice and muqtasid to improve himself as a solid Muslim. (2) A Muslim must be spirit and compete in terms of kindness as a sign that he is a Muslim sturdiness. (3) By the nature of sabiqul bil khairat can make a solid Muslim personality.

Keywords: *Sabiqun Bil Khair, Muslim Personality.*

Abstrak. Persepsi (gambaran) masyarakat tentang pribadi muslim banyak yang pemahamannya sempit, sehingga seolah-olah pribadi muslim itu tercermin pada orang yang hanya rajin menjalankan Islam dari aspek ubudiyah. Padahal itu hanyalah satu aspek saja dan masih banyak aspek lain yang harus melekat pada pribadi seorang muslim. Jika melihat fenomena sekarang, banyak seorang muslim yang tidak mencerminkan berkepribadian seorang muslim yang baik. Akibatnya banyak pribadi-pribadi yang berjiwa lemah seperti jiwa koruptor, kriminal, dan tidak amanah. Oleh karena itu standar pribadi muslim yang berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah merupakan sesuatu yang harus dirumuskan. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Mengetahui pendapat para mufassir mengenai QS Faathir ayat 32 (2). Mengetahui esensi yang terkandung dalam QS Faathir ayat 32 (3) Mengetahui pendapat para pakar pendidikan tentang kepribadian muslim (4) Mengetahui implikasi pendidikan dari esensi QS Faathir ayat 32. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis, sedangkan teknik yang digunakan adalah studi literatur. Hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan tentang kandungan QS. Faathir ayat 32, dengan esensi yang meliputi; (1) Orang muslim yang memiliki sifat zhalimun dan muqtasid termasuk golongan orang yang rugi. (2) Orang muslim yang memiliki sifat sabiqul bil khairat termasuk orang-orang yang beruntung. (3) Seorang Muslim yang kokoh mempunyai sifat sabiqun bil khair dalam dirinya. Adapun implikasi pendidikannya adalah; (1) Seorang Muslim harus mampu menghindari sifat zhalim dan muqtasid untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai Muslim yang kokoh. (2) Seorang muslim harus semangat dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan sebagai sebagai tanda bahwa dia seorang muslim yang kokoh. (3) Dengan sifat sabiqul bil khairat dapat membuat kepribadian muslim yang kokoh.

Kata Kunci: *Sabiqun Bil Khair, Kepribadian Muslim.*

A. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kepribadian muslim yang baik adalah seperti digambarkan oleh Al-qur'an tentang tujuan dikirimkan Rasulullah Muhammad saw kepada umatnya, yaitu menjadi rahmat bagi sekalian alam. Maka, seseorang yang telah mengaku muslim seharusnya memiliki kepribadian sebagai sosok yang selalu dapat memberi rahmat dan kebahagiaan kepada siapa dan apapun di lingkungannya. Taat dalam menjalankan ajaran agama, tawadhu, suka membantu, memiliki sifat kasih sayang tidak suka menipu, tidak suka mengambil hak orang lain, tidak suka mengganggu dan tidak suka menyakiti orang lain.

Akan tetapi bagi sebagian orang masih banyak memiliki akhlak yang tidak sesuai dengan fitrah manusia, sedangkan Allah sudah menetapkan fitrah manusia dan menciptakan manusia sesuai fitrah tersebut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-ruum : 30)

Oleh karena itu standar pribadi muslim yang berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah merupakan sesuatu yang harus dirumuskan, sehingga dapat menjadi acuan bagi pembentukan pribadi muslim. Sebagai mana Allah telah membagi golongan manusia dalam firman-Nya :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنُ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar “ (QS.Faathir : 32)

Ayat di atas menjelaskan bahwa , bahwa umat Islam dalam beramal ada tiga golongan, yaitu, orang yang lalai dalam mengamalkan Al-Kitab dan berlebih-lebihan terhadap dirinya sendiri; orang yang kadang-kadang mengamalkannya, dan kadang-kadang menyalahinya; dan orang yang berlomba kepada pahala Allah dengan melakukan kebaikan-kebaikan dan amal-amal shaleh karena mendapatkan kemudahan dan taufik dari Allah.

Al-Hasan berkata: orang yang zhalim ialah orang yang keburukan-keburukannya lebih berat dari kebaikan-kebaikannya. Al-Muqtashid ialah orang yang sama antara kebaikan-kebaikan dan keburukannya. Sedang As-Sabiq ialah orang yang kebaikan-kebaikannya lebih berat daripada keburukan-keburukannya.

Kepribadian muslim yang sehat seperti yang dijelaskan pada golongan ke tiga diatas seharusnya dimiliki oleh setiap individu seorang muslim oleh karena itu perlu di bahas lebih lanjut, dengan itu penulis tertarik untuk mengkajinya dalam bentuk penelitian dengan judul “IMPLIKASI PENDIDIKAN DALAM QS FAATHIR AYAT 32 TENTANG MAKNA SABIQUL BIL KHAIRAT TERHADAP KEPERIBADIAN MUSLIM”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini ada empat tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Mengetahui pendapat para mufassir mengenai QS Faathir ayat 32
2. Mengetahui esensi yang terkandung dalam QS Faathir ayat 32
3. Mengetahui pendapat para pakar pendidikan tentang kepribadian muslim
4. Mengetahui implikasi pendidikan dari esensi QS Faathir ayat 32

B. Landasan Teori

Secara terminologi kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran islam dan bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah (Abdul Mujib, 2006 : 82). Kepribadian muslim dalam konteks ini barang kali dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, sanak famili dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin.

Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan sikap yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mungkin dapat dipertahankan jika sudah terbentuk sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama. Selain itu sebagai individu setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda-beda. Perbedaan individu ini diharapkan tidak akan mempengaruhi perbedaan yang akan menjadi kendala dalam pembentukan kebiasaan ciri khas secara umum (Jalaluddin dan Usman Said, 1994 : 92)

Kepribadian Muslim dapat dilihat dari kepribadian orang per orang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkahlaku, serta kemampuan intelaktual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu seorang Muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing.

Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seseorang muslim dengan muslim lainnya. Secara fitrah perbedaan ini memang diakui adanya. Islam memandang setiap manusia memiliki potensi yang berbeda, hingga kepada setiap orang dituntut untuk menunaikan perintah agamanya sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing (QS.6:152)

C. Hasil penelitian dan Pembahasan

Kepribadian muslim adalah merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam. Kepribadian muslim menggambarkan muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkah laku hidupnya dan tanpa akhir ketinggiannya. Kepribadian muslim ini mempunyai hubungan erat dengan Allah, alam dan manusia. Jadi, kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya dalam rangka pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah.

Sebagai Muslim yang senantiasa merindukan surga dan terhindar dari siksa neraka, tentu kita berusaha untuk menjadi Muslim yang senantiasa *sami'na wa*

atha'na ketika mendengar seruan Allah Swt. Untuk menjadi Muslim yang selalu bersegera dalam melaksanakan kebaikan (*sabiqun bil khairat*), tentu kita harus membiasakan diri untuk tidak menunda-nunda setiap kebaikan atau amal shaleh yang ada di hadapan kita. Bagi Muslim yang membiasakan diri shalat berjamaah di masjid, akan merasa rugi dan bersalah apabila mereka terlambat memenuhi seruan adzan lantaran kesibukan yang bersifat duniawi. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang muslim itu mempunyai jiwa kompetitif berlomba-lomba dan bersegera melaksanakan setiap kebaikan dengan mengharap ridha Allah Swt. Adapun implikasi dari QS. Faathir ayat 32, adalah sebagai berikut:

1. Menghindari sifat zhalim dan muqtasid untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai Muslim yang kokoh.
2. Senantiasa bersemangat dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan.
3. Dengan sifat sabiqul bin khairat dapat membuat kepribadian muslim yang kokoh.

D. Kesimpulan

Allah swt. Menyebutkan bahwa orang-orang yang membaca kitab-kitab Allah akan diberi pahala mereka dengan sempurna, maka hak itu ditandakan dan ditegaskan bahwa kitab ini adalah hak dan benar, maka orang yang membaca Al-Qur'an pun berhak mendapat pahala dan ganjaran seperti itu. Allah membagi orang-orang yang mewarisi Al-Kitab menjadi tiga golongan yaitu *Zhalimun li Nafsihi* (orang yang menganiaya dirinya sendiri), yaitu golongan yang masuk surga susulan, karena pada masa hidupnya tidak berjiwa kompetitif dalam berbakti dan berbuat kebajikan. *Muqtashid* (orang-orang yang kadang mengamalkannya dan kadang-kadang menyalahinya yaitu. Golongan yang masuk surga yang melalui proses hisab yang mudah dan cepat, karena pada masa hidupnya cukup kompetitif, tetapi masih suka meninggalkan yang sunah. Dan yang ketiga golongan *Sabiqun bi l-khairat* (orang-orang yang berlomba mendapatkan pahala Allah dan mengharapkan dapat masuk surganya dengan melakukan kebaikan-kebaikan). yaitu Golongan manusia yang masuk surga tanpa diproses hisab, karena masa hidupnya selalu kompetitif dalam berbakti dan berbuat kebajikan.

Esensi yang terkandung dalam QS.Faathir ayat 32, yaitu : (1) Orang muslim yang memiliki sifat zhalimun dan muqtasid termasuk golongan orang yang rugi. (2) Orang muslim yang memiliki sifat sabiqul bil khairat termasuk orang-orang yang beruntung. (3) Seorang Muslim yang kokoh mempunyai sifat sabiqun bil khair dalam dirinya.

Seseorang yang islam disebut muslim. Muslim adalah orang atau seseorang yang menyerahkan dirinya secara sungguh – sungguh kepada Allah. Jadi, dapat dijelaskan bahwa “wujud pribadi muslim” itu adalah manusia yang mengabdikan dirinya kepada Allah, tunduk dan patuh serta ikhlas dalam amal perbuatannya, karena iman kepada-Nya. Pola seseorang yang beriman kepada Tuhan, selain berbuat kebajikan yang diperintahkan adalah membentuk keselarasan dan keterpaduan antara faktor iman, islam dan ikhsan.

Implikasi pendidikan yang dapat di ambil dari dari QS. Faathir ayat 32, yaitu (1)Seorang Muslim harus mampu menghindari sifat zhalim dan muqtasid untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai Muslim yang kokoh. (2) Seorang muslim harus semangat dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan sebagai sebagai tanda bahwa dia seorang muslim yang kokoh. (3) Dengan sifat sabiqul bil khairat dapat membuat kepribadian muslim yang kokoh

Daftar Pustaka

- Al Qarni , 'Aidh bin 'Abdullah. (2005). *Hidupkan Hatimu*, Bandung: IBS
- Allport, GW. (1996). *Psikologi Sosial Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1999). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. (2004) *Kemudahan Dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* . Jakarta: Gema Insani Press.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. (2009)*Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Departemen Agama RI. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Al-Zuhayli, Wahbah. (1999) *Tafsir Al-Munnir.: 576-577*
- Departemen Agama. (1993). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Aula Utama.
- Fordham, Frieda. (1988). *Pengantar Psikologi C.G. Jung : Teori-teori dan Teknik Psikologi Kedokteran*. (Alih Bahasa : Istiwidayanti) Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Hasanah, Umdatul. (2010). *Pembentukan Kepribadian Muslim*. Banten : Adzikra.
- Jalaluddin. (1994). *Teori Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. (2000). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco
- Kompas.com.(2008). *Kepribadian yang Matang*. Diakses 21 Januari 2017 dari <http://sains.kompas.com/read/2008/01/10/20084435/kepribadian.yang.matang>
- L.N. Syamsu, Yusuf & Nurihsan, A. Juntika. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Mujib, Abdul. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Perdana Media,
- Mujib, Abdul. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Najati, Muhammad Usman. (1997). *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*. Bandung : Pustaka Azzam.
- Nasir, Moh. (1983), *Metode penelitian*. Jakarta : Ghalia indonesia
- Nawawi, H. Hadari. (1983). *Metode Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, Muhamad. (1983). *Metode penelitian*. Bandung: Tarsito.
- Purwanto, M. Ngalim. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Qutbh, Sayyid. (1952). *Tafsir Fil Zalalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Schneiders, Alexander. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York, Hoolt, Rinehart and Winston
- Shihab, M. Quraish Shihab. (2000). *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati.
- Syamsu yusuf (2007). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tasmaran, Toto. (1995). *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf.
- Zuhairini, dkk. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.